



RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL- ATTAS

Afandi

STIT Al Ibrohimy, Bangkalan
afandiabbas229@gmail.com

Muksin

STIT Al Ibrohimy, Bangkalan
Muksinemka28@gmail.com

Risa Fadatul M.

STIT Al Ibrohimy, Bangkalan
risaazriela27@gmail.com

Abstract: Education in Indonesia has undergone curriculum changes caused by the ever-changing and developing state of society, so that many new life problems are needed, so the Ministry of Education and Culture launched the Independent Curriculum and researchers associated it with Syed Muhammad Naquib al-Attas, as a figure who has a well-known and brilliant Islamic education thought and this research adheres to the rationale contained in it. This research uses a descriptive qualitative approach to content analysis with the type of library research, collecting data using documentation methods or records as data sources. From the results of the discussion and research, it was concluded that the Islamic education thought of Syed Muhammad Naquib alAttas and its relevance to the Independent Curriculum is first, the concept of ta'dib is in line with the principles of designing the Independent Curriculum and the development policy of the Independent Curriculum. Second, the objectives of al-Attas' Islamic education are aligned with the Merdeka Curriculum.

Keywords: *thinking, Islamic education, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Merdeka Curriculum*

Abstrak. Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan kurikulum yang disebabkan oleh keadaan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang, sehingga banyak bermunculan masalah kehidupan baru yang diperlukan, maka Kemendikbudristek mencanangkan Kurikulum Merdeka dan peneliti kaitkan dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas, selaku tokoh yang memiliki pemikiran pendidikan Islam yang terkenal dan cemerlang dan penelitian ini berpegang dari dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis isi dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumentasi atau catatan sebagai sumber data. Dari hasil pembahasan dan penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib alAttas dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka yaitu pertama, konsep ta'dib selaras dengan prinsip perancangan Kurikulum Merdeka dan kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka. Kedua, tujuan pendidikan Islam al-Attas selaras dengan Kurikulum Merdeka

Kata Kunci: *pemikiran, pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al- Attas, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemajuan peradaban. Tidak ada suatu peradaban pun di dunia ini tanpa peranan pendidikan.¹ Sedangkan manusia dan pendidikan adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Manusia dimana pun berada dipastikan akan butuh dengan pendidikan, hal ini disebabkan karena fungsi utama pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada ke arah yang lebih baik. Bila dilihat dari segi kemampuan dasar pedagogis-psikologis, manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual, berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya dari kemampuan individual manusia lainnya. Dengan berbeda-bedanya kemampuan untuk di didik itulah, fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia. Proses seleksi tersebut menuju kepada dua arah, yakni pertama, menyeleksi bakat dan kemampuan apa saja yang dimiliki manusia, dan kedua, menyeleksi dapat sampai dimana kemampuan manusia dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.

Sistem pendidikan di Indonesia meskipun sudah memiliki ideologi pendidikan sendiri yaitu Pancasila. Namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun sudah ada undang-undang sistem pendidikan nasional, masih belum jelas arahnya. Terbukti masih banyak mengadopsi strategi dari ideologi pendidikan lain, tanpa mempertimbangkan apakah kurikulum pendidikan tersebut sesuai atau tidak dengan karakter pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebab dari perubahan kurikulum itu sendiri karena keadaan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang, sehingga banyak bermunculan masalah kehidupan baru yang diperlukan. Selain itu, muncul pula berbagai macam perbedaan dan perubahan minat, kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak-anak atau remaja (peserta didik), serta berbagai perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik juga ikut pula mempengaruhi penentuan relevansi kurikulum.² Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia Internasional.⁴ Berbicara terkait pendidikan, terdapat salah seorang pemikir pendidikan yang cukup terkenal yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Selain dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawwuf, sosok Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang cemerlang.³ Walaupun bagi sebagian masyarakat awam tidak terlalu dikenal, tetapi dikalangan akademisi yang pernah membaca bukubukunya yang diterjemahkan langsung ke Bahasa Indonesia, pasti mengenalnya.⁶

Kemudian, menurut al-Attas istilah *Tarbiyah* tidak cukup representatif untuk pendidikan dan proses pendidikan. Beliau menawarkan istilah yang menurutnya lebih tepat mengacu pada makna pendidikan yakni *Ta'dib*, sebab *Ta'dib* lebih luas cakupannya meliputi unsur pengetahuan (*Ilm-ma'arif*), pengajaran (*Ta'lim*) dan pengasuhan (*Tarbiyah*). Alasan al-Attas cenderung lebih memakai *Ta'dib* daripada istilah *Tarbiyah* maupun *Ta'lim* adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bidang. Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada *Tarbiyah* atau *Ta'lim* ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme dan sufisme, sehingga nilai-nilai adab semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *Hikmah Ilabiyah*.

¹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana divisi dari Prenadamedia group), 2019, 33. ² Ibid., 28.

² Kholida Ziaurrohmah, *Konsep kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Malang : UMM institutional Repository, 2014), 3. ⁴ Eka Yanuarti, "Pemikiran pendidikan KI. Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 2013", (Jurnal penelitian, vol. 11, No. 2, 2017), 241.

³ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas dalam pendidikan Islam Kontemporer", (Jurnal Lentera : kajian keagamaan, keilmuan dan teknologi volume 3, nomor 1, 2017), 197. ⁶ Ibid., 198.



Di Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama dari berbagai studi nasional maupun internasional kemudian diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19. Maka diperlukan perubahan sistemik, salah satunya melalui kurikulum untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan yang dialaminya. Dimana, kurikulum adalah instrumen penting yang berkontribusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, artinya satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan. Baik perbedaan sosial, budaya, agama dan suku bangsa.

Konteks perubahan kurikulum perlu ditinjau dua hal penting, yaitu kerangka kurikulum nasional dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dimana, kurikulum nasional adalah kurikulum yang ditetapkan pemerintah sebagai acuan para guru untuk menyusun kurikulum di tingkat satuan pendidikan. sementara itu, kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum yang seharusnya secara periodik dievaluasi dan diperbaiki agar sesuai dengan perubahan karakteristik peserta didik serta perkembangan isu kontemporer. Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan. Dimana Kurikulum Merdeka adalah bentuk kurikulum yang dikembangkan Kemendikbudristek sebagai bagian dari krisis yang sudah lama kita alami. Kurikulum Merdeka merupakan bentuk *Riil Implikasi* kebijakan Merdeka Belajar untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia.⁴

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya. Pemahaman bukan saja dari sudut pandang peneliti (*researcher's perspective*) tetapi yang lebih penting lagi adalah pemahaman terhadap gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.¹⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis isi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadiankejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis, terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Dengan kata lain analisis isi (*content analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumendokumen. Dimana, analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.⁵ Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Dimana, studi pustaka (*library research*) ialah penelusuran hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan atau memiliki kedekatan objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan, Dimana, penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang berupa makalah, buku atau tulisan, manuskrip, buku, jurnal, artikel, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Pendidikan Islam

Pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencakup

⁴ I Putu Tedy Indrayana, Sabarina Elfrida Manik, dkk., *Penerapan strategi dan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung : CV Media Sains Indonesia, 2022), 6-7.

⁵ Ibid., 72.

⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,...37.



semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai, hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat.⁷

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dikenal tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang keseluruhannya dipakai secara bersamaan. Dimana, kata *tarbiyah* digunakan untuk menerjemahkan kata *education* yang berarti pendidikan, secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata latin yakni *educare* yang menurut al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang didalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.⁸ Yang mana, dari konsep-konsep latin yang dikembangkan dari istilah-istilah tersebut diatas meliputi spesies hewan dan tidak dibatasi pada "hewan berakal". Meskipun bisa diakui bahwa latihan-latihan intelektual dan moral telah tercakup ke dalam gagasan dasar pendidikan atau *education*, hal tersebut tidak lantas *inheren* dalam istilah-istilah dasar dan suatu tambahan yang dikembangkan dari spekulasi filosofis tentang etika. Lagipula, di samping itu, latihan intelektual dan moral yang ditunjukkannya disesuaikan dengan tujuan-tujuan fisik dan material berkenaan dengan manusia sekuler, masyarakat dan negaranya.

Istilah *Tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat, bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena, istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan. Maka, kita secara kritis harus menguji istilah *Tarbiyah*, agar dapat diganti dengan pilihan yang lebih tepat.⁹ Istilah *tarbiyah* yang dibuat-buat untuk maksud pendidikan, Mengingat istilah *tarbiyah*, masih mereka nyatakan, suatu terjemahan yang jelas dari istilah "*education*" hakikatnya mencerminkan artian konsep Barat. Karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam rekanan Latinnya. Meskipun penggunaan istilah *tarbiyah* terus membela istilah itu yang mereka katakan sebagai dikembangkan dari al-Qur'an, pengembangannya didasarkan atas dugaan belaka. Hal ini mengungkapkan ketidaksadaran mereka akan struktur semantik sistem konseptual alQur'an, mengingat secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam. Dimana, terdapat tiga alasan. Yang mana akan dipaparkan berikut ini :

Pertama, istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam istilah pendidikan, seperti yang digunakan saat ini, sama sekali tidak ditemukan dalam leksikon-leksikon utama bahasa Arab. Dimana, sebagian leksikon yang terkenal yaitu : *Kitabul-Ayn* oleh al-Khalil (wafat 160 H.), *Jamharah* oleh Ibnu Durayd (wafat 321 H.), *Tabdzib* oleh al-Azhari (wafat 30 H.), *Mubith* oleh Ibnu 'Abbad (wafat 385 H.), *Mujmal* oleh Ibnu Faris (wafat 390 H.), *Shibah* oleh al-Jauhari (wafat 398 H.), *Jami'* oleh al-Qazzaz (wafat 412 H.), *Mu'ab* oleh Ibnu Tamam (wafat 436 H.), *Mubkam* oleh Ibnu Sayyidih (wafat 458 H.), *Asas* oleh azZamakhsyari (wafat 538 H.), *Mughrib* oleh al-Mutharrizi (wafat 610 H.), *'Ubab* oleh ash-Shaghani (wafat 680 H.), *Lisanul-'Arab* oleh Ibnu Manzhur (wafat 711 H.), *Tabdzibut-Tabdzib* oleh at-Tanukhi (wafat 723 H.), *Misbah* oleh al-Fayyumi (diselsaikan 734 H.), *Mughni* oleh Ibnu Hisyam (wafat 761 H.), *Qamus dan Lami'* oleh al-Fairuzabadi (wafat 816 H.), *Tajul-'Arus* oleh az-Zabidi (wafat 1205 H.). Ibnu Manzhur memang mencatat bentuk *tarbiyah* beserta beberapa bentuk lainnya dari akar kata (رَبَّى) dan (رَبَّ) sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i yang mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut mengandung arti yang sama. Mengenai maknanya, al-Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lain yang disebutkan oleh al-Asma'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh; yaitu dari akar kata *ghadza* atau *ghadzaw* (غذا dan غَدَو). Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Pada dasarnya *tarbiyah* berarti mengasuh, melahirkan, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikan, meningkatkan pertumbuhan, membesarkan,

⁷ Siswanto, *pendidikan Islam dalam dialektika perubahan*, (Surabaya : Pena salsabila, 2015), 9.

⁸ Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam : kajian-tokoh-tokoh pemikiran islam*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 105.

⁹ Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1980), 35.



menghasilkan hasil yang matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia saja, sebab bidang semantiknya meluas ke spesies mineral, tumbuhan, dan hewan lainnya. Ada yang menyebut beternak sapi, beternak ayam dan unggas: beternak ikan dan perkebunan, masing-masing sebagai bentuk *tarbiyah*. Jadi, pendidikan dalam pengertian Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia. Dengan mengacu pada aturan penerapan istilah dan konsep yang tepat seperti yang dijelaskan oleh al-Jahiz dalam kaitannya dengan *bukhl*, misalnya; Pertanyaan-pertanyaan di atas saja sudah cukup menunjukkan bahwa *tarbiyah* sebagai istilah dan konsep yang diterapkan pada berbagai spesies dan tidak hanya pada manusia, tidak cukup cocok dijadikan sebagai pendidikan dalam pengertian Islam yang ditujukan hanya untuk manusia.

Jelas bahwa unsur kualitatif bawaan dalam konsep pendidikan Islam dan kegiatan atau proses yang dicakupnya tidak sama dengan yang tercakup dalam *tarbiyah*. Bagaimanapun, *tarbiyah* pada dasarnya juga merujuk pada pengertian "kepemilikan", seperti kepemilikan keturunan oleh orang tuanya, dan biasanya orang tua pemiliklah yang melakukan *tarbiyah* atas objek kepemilikan yang bersangkutan seperti keturunannya atau lainnya. yang dimaksud di sini hanyalah tipe relasional, mengingat kepemilikan yang hakiki hanya milik Tuhan, Pencipta, Pemelihara, Pemberi, Pengelola dan Pemilik segala sesuatu, yang kesemuanya itu tercakup dan ditunjukkan dengan istilah tunggal *ar-Rabb*. Jadi, kata *rabba* dan apa yang diturunkan darinya, jika diterapkan pada manusia dan hewan, berarti "harta pinjaman". Apa yang mereka lakukan dengan harta pinjaman ialah *tarbiyah*, jika yang mereka lakukan ialah mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menjadikan bertambah di dalam pertumbuhan, menghasilkan produk yang matang, menjinakkan dan sebagainya. Semua itu tentu bukan pekerjaan pendidikan, jika kita maksudkan pendidikan terutama sebagai penanaman pengetahuan yang berkaitan dengan manusia saja, dan dengan akal manusia khususnya. Jadi, jika dalam menjelaskan *tarbiyah* sebagai pendidikan, kita menyuntikkan ke dalam istilah makna esensial yang mengandung unsur fundamental pengetahuan, maka penyusupan semacam itu hanya dibuat-buat, karena makna bawaan dari struktur konseptual *tarbiyah* tidak secara alami memasukkan pengetahuan sebagai salah satu di antaranya. Nah, dalam kasus manusia biasanya orang tualah yang melakukan *tarbiyah*, atas anaknya sehubungan dengan pinjaman hak milik dari orang tua kepada anaknya.

Jika pelaksanaan *tarbiyah* yang dipandang sebagai pendidikan dialihkan ke situasi seperti itu, maka dikhawatirkan pendidikan akan menjadi pekerjaan sekuler, dan itulah realita yang terjadi. Hal ini terjadi karena tujuan *tarbiyah* pada umumnya bersifat fisik dan material serta bersifat kuantitatif, mengingat semua konsep bawaan yang terkandung dalam term tersebut berkaitan dengan pertumbuhan dan kedewasaan material dan fisik semata, serta karena nilai-nilainya ditentukan dengan keadaan yang disesuaikan dengan tujuan menghasilkan warga negara yang baik, yang mana nilai-nilainya secara alami diatur oleh prinsip-prinsip utilitarian yang cenderung pada aspek fisik dan material kehidupan sosial untuk politik manusia. Meskipun demikian, dapat kita ketahui bahwa hakikat proses pendidikan yang sebenarnya, telah diarahkan pada pencapaian tujuan yang berkaitan dengan akal atau *'aql* yang hanya ada pada diri manusia. Mengingat unsur intelektual yang hakiki ini bukanlah unsur bawaan dari konsep *tarbiyah*, proses yang membuat manusia mengenal dan mengakui posisinya dalam hubungannya dengan Tuhan, yakni Pemilik yang sebenarnya dan yang membuat mereka bertindak sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut, pada hakikatnya bukanlah soal *tarbiyah*, melainkan soal *ta'dib*. Karena adab terhadap Allah tidak lain adalah ekspresi dari pernyataan ikhlas yang diwujudkan dalam ibadah (عبادة). Jadi, tanggapan manusia terhadap pekerjaan Tuhan sebagai majikannya adalah *ta'dib*.¹⁰

Kedua, dengan mengacu pada alasan bahwa *tarbiyah*, dipandang sebagai pendidikan, dikembangkan dari penggunaan al-Qur'an mengenai istilah *raba* dan *rabba* yang artinya sama, maka apa yang dikatakan dalam ayat di atas telah menjelaskan poin penting dari permasalahannya, yaitu bahwa makna dasar dari istilah-istilah ini tentu saja berpuncak pada otoritas al-Qur'an itu sendiri, tidak secara alamiah mengandung unsur-unsur esensial ilmu, kecerdasan dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur pendidikan yang sebenarnya.

¹⁰ Ibid., 65-69.



Istilah “*rabbayani*” di sana berarti memiliki makna *rahmah*, yaitu ampunan atau kasih sayang. Istilah ini berarti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan. Singkatnya, perawatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam kalimat *irhambma kama rabbayani shaagira*, ka (ك) dari *ka ma* dikenal dengan *kaf at-tasybiyah* (كاف تشبيه), yaitu *kaf* perbandingan. Disebut demikian karena adanya persamaan antara konsep bawaan dalam kata yang dibandingkan, yang dalam hal ini merujuk pada *irhambumu* dan memiliki perbuatan yang menyebabkan tuhan disebut *ar-Rabb*, maka semua itu ialah perbuatan *rahmah* atau kasih sayang. Jika manusia yang dianalogikan melakukan perbuatan seperti itu kepada keturunannya, maka disebut *tarbiyah*. Sesungguhnya arti utama dari istilah *ar-Rabb* ialah *tarbiyah* yang berarti membawa sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap. Akan tetapi, membawa sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap, sebagai amalan *rahmah* dan karenanya secara analogis juga berarti amalan *tarbiyah* yang tidak melibatkan ilmu. Lebih mengacu pada kondisi eksistensial yang berbeda dengan ilmu, bahwa ‘*ilm* atau ilmu itu berbeda dengan rahmah atau kasih sayang.

Dalam metafisika Islam, *rahmah* berarti pemberian bentuk oleh Tuhan kepada ciptaan. Dengan demikian, jika kita mengatakan bahwa *tarbiyah* berarti membawa sesuatu pada keadaan sempurna secara bertahap, maka kita memahami kesempurnaan itu lebih mengacu pada kondisi fisik dan material daripada kondisi rasional dan intelektual. Kelengkapan kondisi terakhir mengharuskan penanaman ilmu, yang seperti telah kami tunjukkan, tidak melekat pada *tarbiyah*.

Ketiga, jika dikatakan bahwa makna yang berkaitan dengan ilmu dapat disematkan dalam konsep *rabba*, maka ini mengacu pada kepemilikan pengetahuan dan bukan pada penanamannya. Oleh karena itu, tidak merujuk pada pendidikan dalam artian yang kami maksud ialah istilah *rabbani*, yaitu sebutan yang diberikan kepada orang-orang bijak yang terdidik dalam bidang ilmu tentang *ar-rabb*, diriwayatkan bahwa Muhammad al-Hanafiyah telah menyebut Ibn Abbas sebagai *rabbani* umat. Diriwayatkan pula bahwa Ali bin Abi Thalib menggolongkan manusia menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah ‘*alim rabbani*. Sibawaih mengatakan bahwa *alif* dan *nun* dalam istilah ini ditambahkan untuk menunjukkan kekhususan ilmu *ar-Rabb* sementara mengabaikan cabang ilmu lainnya. Ibnul Atsir mengatakan hal yang sama tentang dua huruf tambahan untuk menegaskan maknanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa istilah tersebut berasal dari *ar-Rabb* yang artinya sebagai *at-Tarbiyah*. Namun demikian, menurut Ibn ‘Ubad, istilah *rabbani* bukanlah istilah Arab pada hakikatnya, melainkan istilah Ibrani atau Siroic, dan tidak dikenal di kalangan masyarakat kecuali di kalangan ahli hukum dan ilmuwan. Dalam Al Qur’an ada tiga contoh yang menyebutkan *rabbani* dan semuanya mengacu pada *rabbi-rabbi* Yahudi.¹¹

Kemudian, *Ta’lim*, berasal dari kata ‘*allama*, *yu’allimu* dan *ta’lim*. *Yu’allimu* diartikan dengan ajaran. Pada umumnya *ta’lim* hanya sebatas pengajaran dan pendidikan kognitif. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta’lim* hanya mengutamakan proses transfer ilmu dari guru (*mu’alim*) dan yang diajari (*muta’alim*). *Ta’lim* juga merupakan ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Naquib al-Attas, kata *ta’dib* lebih tepat untuk pendidikan dan proses pendidikan. Karena *ta’dib* lebih luas cakupannya, meliputi unsur ilmu (*ilm-ma’arif*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Ia menyatakan bahwa *tarbiyah* lebih diarahkan kepada semua makhluk (manusia, dan hewan). Sedangkan *Ta’lim* disebutkan sebagai ajaran yang tidak disertai dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep *tarbiyah* dan *ta’lim* lebih banyak dipengaruhi oleh Barat. Padahal *ta’dib* mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama Rasulullah.¹²

Kata *Ta’dib*, sebagaimana dipilih oleh al-Attas, merupakan kata (kalimat) yang berasal dari kata (*Addaba*) yang berarti memberi adab, atau mendidik. Dalam pandangan Naquib al-Attas, dengan menggunakan istilah-istilah di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab.

¹¹ Ibid., 70-74.

¹² M. Noor Fuady, *Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer*, (Mataram : Penerbit Lafadz Jaya, 2021), 16.



Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam yang khas adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara bertahap ditanamkan pada manusia, mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan ciptaan sedemikian rupa sehingga mengarah pada pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat dari Allah dalam urutan keberadaan dan kepribadian. Singkatnya, pendidikan adalah proses penanaman pengenalan dan pengakuan dalam diri manusia guna membimbing manusia pada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Artinya pengenalan adalah ilmu sedangkan pengakuan adalah sedekah. Jadi, pengenalan tanpa pengakuan ibarat ilmu tanpa amal. Keduanya sia-sia karena yang satu menyiratkan keserakahan dan kesombongan, dan yang lainnya menyiratkan ketidaktahuan.

Konsep pendidikan Islam seringkali mengundang berbagai makna. Dimana seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit yaitu proses belajar mengajar dimana Islam menjadi “kurikulum inti”. Pendidikan Islam ialah suatu rangkaian proses yang sistematis, terencana, dan menyeluruh dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, sehingga mampu melaksanakan tugas khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang dilandasi ajaran agama dalam segala dimensi kehidupan.¹³

Pendidikan merupakan pilar utama untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai wahana penting penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan pragmatis dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Naquib al-Attas, ilmu, amal dan adab adalah satu kesatuan yang utuh. Kecenderungan memilih istilah ini, bagi Naquib al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya berbicara secara teoritis, tetapi memiliki relevansi langsung dengan aktivitas di mana manusia hidup. Jadi, antara ilmu dan amal harus berjalan beriringan dan seirama.¹⁴

Alasan al-Attas lebih banyak menggunakan istilah *ta'dib* daripada istilah *tarbiyah* atau *ta'lim* ialah karena adab erat kaitannya dengan ilmu. Pengetahuan tidak dapat diajarkan dan diteruskan kepada siswa kecuali orang tersebut memiliki perilaku yang baik terhadap sains dan berbagai bidang. Sedangkan jika ditelusuri lebih dalam, jika konsep pendidikan Islam hanya sebatas *tarbiyah* atau *ta'lim*, maka telah diresapi oleh pandangan hidup Barat yang berlandaskan pada nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme dan sufisme. Sehingga nilai-nilai adab semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai kearifan Ilahi. Ketidakjelasan makna adab atau rusaknya adab adalah penyebab utama kezaliman, kebodohan dan kegilaan.¹⁵

Inti permasalahan yang membedakan antara *tarbiyah* dan *ta'dib* ialah konsep *tarbiyah* secara kualitatif yang berasal dari kata kerja *rabba*.¹⁶ Dimana, kasih sayang (*rahmah*) lebih ditekankan daripada ilmu (*'ilm*), sedangkan dalam konsep *ta'dib* lebih ditekankan pada ilmu (*'ilm*) daripada kasih sayang (*rahmah*). Dalam Islam, sosok manusia yang universal adalah Nabi Muhammad SAW. Karena konsep pendidikan dalam Islam hanya mementingkan Islam, maka perumusannya sebagai suatu sistem harus mengambil model manusia sebagaimana dalam pribadi Nabi. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam juga harus mengacu kepada Nabi dalam hal ilmu dan amal yang benar dan fungsinya ialah untuk menghasilkan manusia yang kualitasnya sedekat mungkin dengan Nabi.

KAJIAN TENTANG KURIKULUM MERDEKA

Masa pandemi Covid-19 ialah salah satu kondisi khusus yang menyebabkan Indonesia ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda, pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu, perlu adanya kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan, agar dapat menggunakan kurikulum

¹³ Siswanto, Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan, (Surabaya : Pena Salsabila, 2015), 9- 10.

¹⁴ Zulham Efendi, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib al-Attas”, (Medan : Jurnal *Waraqat*, 2017), 127-128.

¹⁵ Hery Sucipto, Syed Naquib al-Attas: Megaproyek Islamisasi Peradaban, (Tabloid Republika: Dialog Jumat, 26 September 2003), 11.

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*, (Yogyakarta : PT. Lkis Printing Cemerlang, 2019), 14. ³⁶ Ibid., 85



yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan, ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan tersebut. Maka terdapat tiga opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan satuan pendidikan yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat (K13 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.¹⁷

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Sebab pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Diantaranya Kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013 kemudian, kemendikbudristek mencoba melakukan upaya pemulihan pembelajaran yang salah satunya dengan mencanangkan “Kurikulum Merdeka”.¹⁸

Tujuan dari Kurikulum Merdeka ialah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu, dengan adanya kurikulum maka akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Yang mana berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Dimana salah satunya dengan membuat proyek agar pembelajaran terasa menarik bagi peserta didik serta bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.⁵³ Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menyebutkan: ”Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁹

Kurikulum Merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.²⁰

Merdeka Belajar ialah kebijakan dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Jika guru belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Sebab, inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Alasan Kemendikbudristek mencetuskan merdeka belajar adalah jawaban terhadap keluhan masalah yang dihadapi oleh pendidik agar proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik bahkan wali murid.

Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Hal tersebut menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan yang salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Dimana, kurikulum merdeka sebagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh kemendikbudristek dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang strategis untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepas kontrol standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia serta menguatkan *student agency*.

¹⁷ Kemendikbud RI, *buku saku : tanya jawab kurikulum merdeka*, 9.

¹⁸ Khoirurrijal, Fadriati, dkk., *Pengembangan Kurikulum merdeka*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 6. ⁵³ Ibid., 20.

¹⁹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), 103.

²⁰ I Putu tedy indrayana, dkk., *Penerapan strategi dan model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar*, (Bandung : CV. Media sains indonesia, 2022), 63.



Tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, hal itu sesuai dengan pembukaan UUD RI Tahun 1945 alenia keempat. Dimana, untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam pasal 31 UUD NRI Tahun 1945. Selain itu, pemerintah juga memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia sebagaimana diamanatkan pasal 31 ayat 5 UUD NRI Tahun 1945. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dari tahun ke tahun, maka pemerintah harus selalu mengupdate sistem pendidikan nasional khususnya melalui penyesuaian kurikulum sebagai “jantung” pendidikan yang senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

Ketentuan umum UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 35 ayat 2 dan pasal 36 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam pasal 36 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah dan dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah sebagaimana diamanatkan dalam pasal 38 UU No. 20 Tahun 2003.

Kurikulum yang berlaku dapat disesuaikan seiring dengan perubahan standar nasional pendidikan yang merupakan acuan dalam pengembangan kurikulum. Dimana, standar nasional pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian pendidikan. sebagaimana termaktub dalam pasal 3 ayat 3 PP No. 57 Tahun 2021 yang menjelaskan bahwa standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Selain itu, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, nilai Pancasila, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.²²

Rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2005-2025 menjadi landasan bagi perumusan rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali sebagaimana termaktub dalam undang-undang no. 17 Tahun 2007. RPJMN menjadi pedoman bagi kementerian/lembaga dalam menyusun rencana strategis kementerian dan lembaga (Renstra-K/L) dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun dan menyesuaikan rencana pembangunan daerahnya masing-masing dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan nasional.

Rancangan pembangunan jangka menengah nasional 2020-2025 (perpres no 18 tahun 2020) Substansi inti program aksi bidang pendidikan RPJMN tahun 2020-2024, diantaranya :

²¹ Yogi Anggraena, Nisa Felicia, dkk., *Kajian Akademik : Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran : Badan Standar, Kurikulum dan Asasemen; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), 10.

²² Ibid., 11.



- a. Meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas, melalui peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran.
- b. Meningkatkan produktivitas dan daya saing, melalui pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kerjasama industri.

Rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 (permendikbud no. 22 tahun 2020). Tujuan Kemendikbud melalui kebijakan Merdeka Belajar yang bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, yang bercirikan oleh angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi. Dimana, arah kebijakan dan strategi pendidikan dan kebudayaan pada periode 2020-2024 dalam rangka mendukung pencapaian 9 (sembilan) Agenda Prioritas Pembangunan.²³

Kebijakan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.²⁴

Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan :

- a. Muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- b. Konsep keilmuan
- c. Jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Standar isi menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.

Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asasemen, serta beban kerja guru.

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada kurikulum merdeka. Memuat capaian pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka. Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar pancasila.²⁵

Prinsip perancangan kurikulum merdeka

Rancangan kurikulum ataupun inovasi pendidikan lainnya menjadi lebih sederhana bagi pendidik, apabila perubahannya tidak terlalu jauh daripada yang sebelumnya. Namun jika perubahannya cukup besar maka, cukup disederhanakan dengan cara memberikan dukungan implementasi yang bertahap agar tingkat kesulitannya tidak terlalu besar untuk pendidik.

Kurikulum Merdeka melanjutkan cita-cita kurikulum sebelumnya untuk berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Artinya fokus pada materi pelajaran atau konten yang lebih sedikit jumlahnya agar pembelajaran dapat lebih mendalam dan lebih berkualitas. Jadi, materi pelajaran tidak mengejar kecepatan dalam pelajaran. Namun, lebih kepada pemahaman peserta didik agar kemudian dapat memahami sedikit banyaknya pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Sebab materi yang padat yang disampaikan pendidik yang terus bergerak cepat untuk menyelesaikan materi demi materi yang ada, tanpa memperhitungkan kemampuan peserta didik

²³ Ibid., 12.

²⁴ I Putu teddy indrayana, dkk., *Penerapan strategi dan model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar*,...8.

²⁵ Ibid., 9.



dalam memahaminya itu bukan karena menghiraukan kemampuan dalam belajar tapi, karena dituntut untuk menuntaskan materi ajar.

Fleksibilitas berkaitan dengan otonomi dan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam mengendalikan proses pembelajaran. Dimana kemendikbudristek, hanya menetapkan kerangka kurikulum dan struktur kurikulum. Sementara satuan pendidikan, mempunyai wewenang untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel dengan memberikan keleluasan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi misi satuan pendidikan serta budaya dan kearifan lokal. Hal itu sesuai dengan amanat dalam peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan, dalam pasal 37. Kemudian, keleluasan seperti ini dibutuhkan kurikulum yang dipelajari peserta didik senantiasa relevan dengan dinamika lingkungan, isu-isu kontemporer serta kebutuhan belajar peserta didik.

Berprinsip selaras, terdapat tiga hal yang berkaitan dengan keselarasan yaitu :

- a. Keselarasan antara kurikulum, proses belajar (pedagogi) dan asaemen
- b. Keselarasan antara kurikulum dan sistem tata kelola dan kompetensi guru
- c. Keselarasan dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan pembelajaran individu sejak usia dini hingga perguruan tinggi.

Dimana tiga hal ini menjadikan rancangan kurikulum perlu dipandang secara sistemik dan melibatkan lintas unit dalam sistem birokrasi pemerintah dalam proses kerjanya.

Prinsip bergotong royong ini terutama terkait perancangan dan pengembangan kurikulum. Perancangan kurikulum ialah proses yang kompleks, bukan semata-mata proses ilmiah melainkan juga politik. Oleh sebab itu, perancangan kurikulum tidak saja berbasis pada data ilmiah tetapi perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk guru dan peserta didik. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Perancangan Kurikulum Merdeka beserta perangkat ajarnya dilakukan dengan melibatkan puluhan institusi termasuk Kementerian Agama, Universitas, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Tidak hanya di tingkat pusat, pengembangan kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan juga dianjurkan untuk melibatkan orangtua, peserta didik dan masyarakat. Selain itu, pelibatan siswa dan masyarakat juga sangat dianjurkan dalam pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan profil pelajar pancasila yang menjadi bagian dari struktur kurikulum.²⁶

Kurikulum perlu dirancang dengan berbasis pada data yang shahih sehingga, dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Hasil penelitian kontemporer diberbagai konteks global memberikan inspirasi tentang kebijakan dan praktik yang dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia. Data atau hasil kajian tidak hanya dibutuhkan sebagai referensi dalam proses perancangan kurikulum di awal, namun juga ketika kurikulum tersebut mulai diimplementasikan dalam konteks yang lebih riil.

Strategi peningkatan mutu pendidikan dalam kebijakan merdeka belajar terdapat beberapa faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan diantaranya : Proses pembelajaran, Kemerdekaan dan komitmen guru, integritas dan kepemimpinan kepala sekolah

Pembelajaran ialah kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Yang mana, proses pembelajaran akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran sebaiknya dirancang agar dapat menumbuhkan motivasi dan mendukung siswa untuk memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi bangsa dalam menghadapi abad 21. Keempat kompetensi tersebut sering disebut dengan 4C yaitu *communication* (komunikasi), *collaboration* (kerjasama), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (daya cipta). Selain empat kompetensi tersebut, pendidikan juga harus menumbuhkan karakter pada diri siswa. Dimana pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang menimpa generasi muda di negara ini. Dengan dimasukkannya keempat kompetensi dengan ditambah penguatan pendidikan karakter diharapkan akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.

²⁶ Ibid., 12.



Dalam pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting. Karena sebaik apapun sistem pendidikan, tanpa didukung dengan adanya guru yang bermutu maka sistem itu tidak akan berfungsi. Guru juga merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang serasi agar terjadi proses belajar yang efektif. Terkait pada point pertama yaitu proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran yang menyenangkan, penuh dengan kreativitas dan inovasi akan mendorong termotivasinya anak dalam belajar. Oleh karena itu dalam kebijakan ini, guru lebih ditekankan pada proses pembelajarannya, bukan pada administrasinya. Dengan berkurangnya beban guru terkait dengan administrasi maka diharapkan para guru akan lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam kebijakan ini guru juga diharapkan memiliki dua kompetensi tambahan yaitu *Computational Logic dan Compassion*. *Computational logic* adalah kemampuan berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara menyeluruh dan logis. Ketika sudah terbiasa dengan kompetensi ini, guru akan lebih berpikir kritis sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan secara efektif dan efisien. *Compassion* ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ketika mengajar, karena *compassion* ini secara tidak langsung akan membangun

Seorang guru harus memiliki minat dan bakat yang tinggi dalam profesinya. Dalam artian guru harus mencintai profesi yang ditekuninya, karena ketika seseorang telah memiliki *compassion* maka akan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus memperbaiki dan mengembangkan diri. Dengan menguasai kompetensi yang sudah ada, dengan ditambah dua kompetensi baru tersebut, diharapkan kemampuan guru tidak diragukan lagi dan guru bebas melaksanakan aktivitas pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Salah satu kunci yang sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya adalah kepala sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan secara dominan ditentukan oleh keandalan manajemen sekolah yang bersangkutan, sedangkan manajemen sekolah sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepemimpinan kepala sekolah. Dalam lingkungan pendidikan, kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan yang fokus pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam manajemen sekolah, kepala sekolah harus memastikan hubungan ekosistem yang ada disekolah antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, dan seluruh warga sekolah harus terjalin dengan baik. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan visioner dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Kedua kemampuan tersebut terlihat dari sikap demokratis, kreatif, dan keteladanan yang tampak dalam diri kepala sekolah.

Demokratis, yang dimaksud demokratis disini yaitu kepala sekolah harus memahami keberadaan guru, baik segi kelebihanannya maupun kelemahannya. Kepala sekolah yang demokratis selalu menerima masukan dari guru dan secara terus menerus memberikan bimbingan yang efektif. Kepala sekolah yang demokratis harus memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif, dan tidak menghambat setiap kemajuan yang tampak dalam diri guru yang menjadi mitra kerjanya.

Kreatif, kepala sekolah harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk kemajuan sekolah yang dipimpinya. Kreativitas tinggi ini menyangkut tiga dimensi yaitu proses, person, dan produk. Dalam artian dengan menggunakan proses yang bervariasi sebagai kriteria dari kreativitas maka segala produk yang dihasilkan akan menjadi produk yang kreatif. Menjadi teladan baik secara moral maupun profesional.

Secara moral artinya perilaku kepala sekolah benarbenar menjadi teladan baik bagi guru, siswa maupun masyarakat. Secara profesional kepala sekolah harus mampu membuktikan bahwa dalam bekerja tidak hanya didasarkan pada ego atau keinginannya saja, akan tetapi menggunakan pedoman dan prinsip yang jelas. Dengan demikian sasaran yang dicapai akan sesuai dengan kriteria profesional yang ditetapkan. Dalam rangka pencapaian mutu, kepala sekolah menjadi vital peranannya, karena sekolah yang bermutu akan tergambar dari kebijakan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya.²⁷

²⁷ Nugrahini Susantinah Wisnujati, dkk., *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*, (Semarang : Yayasan kita menulis, 2021) 90-93.



RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DENGAN KURIKULUM MERDEKA

Tujuan pendidikan ialah masalah inti dalam pendidikan. Dimana, hakikat atau tujuan pendidikan harus berorientasi kepada manusia. Oleh karena itu, pendidikan dan manusia tidak bisa dipisah-pisahkan. Tujuan pendidikan dalam Islam ialah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban Barat, warga negara yang baik. Yang dimaksud baik disini merupakan unsur fundamental yang berpautan dalam konsep pendidikan Islam yaitu menanamkan *adab*. Dimana, Adab dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, untuk menghasilkan seorang manusia yang baik. Artinya tidak bermaksud menghasilkan masyarakat yang baik, hal itu bukanlah tujuannya. Karena masyarakat terdiri dari individu maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik berarti menghasilkan pula masyarakat yang baik. Tujuan pendidikan Islam tersebut terlihat jelas sebenarnya, yang mana pendidikan Islam lebih diarahkan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Di sini lebih difokuskan bahwa individu manusia itulah yang menjadi tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam bukanlah membina dan mengembangkan warga negara yang sempurna sebagaimana ditekankan oleh pemikir-pemikir Barat, seperti Plato, melainkan lebih penting dari itu, yaitu membina manusia yang sempurna, dan pada tujuan inilah pendidikan itu seharusnya diarahkan. Namun Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mengatakan bahwa Islam pun bisa menerima ide pembentukan warga negara yang baik sebagai tujuan pendidikan yang memungkinkannya menjadi manusia yang baik. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab tujuan tertinggi dan perhatian terakhir etika dalam perspektif Islam ialah individu itu sendiri, karena posisinya sebagai agen moral.

Begitu pula tujuan Kurikulum Merdeka, berfokus pada peserta didik untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir dengan mengutamakan minat dan bakat untuk memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Oleh sebab itu, untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Maka dengan adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik agar proses pembelajaran bisa dirancang dengan relevan dan interaktif maka, caranya yaitu dengan membuat proyek. Dengan demikian peserta didik bisa tertarik pada pembelajaran dan juga bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

Selanjutnya Kurikulum Merdeka melanjutkan cita-cita kurikulum sebelumnya dimana, prinsip perancangan Kurikulum Merdeka yaitu fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik. Artinya fokus pada materi pelajaran atau konten yang lebih sedikit jumlahnya agar pembelajaran dapat lebih mendalam dan lebih berkualitas. Jadi, materi pelajaran tidak mengejar kecepatan dalam pelajaran. Namun, lebih kepada pemahaman peserta didik agar kemudian dapat memahami sedikit banyaknya pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Sebab materi yang padat yang disampaikan pendidik yang terus bergerak cepat untuk menyelesaikan materi demi materi yang ada, tanpa memperhitungkan kemampuan peserta didik dalam memahaminya itu bukan karena menghiraukan kemampuan dalam belajar tapi, karena dituntut untuk menuntaskan materi ajar.

KESIMPULAN

Relevansi pendidikan Islam al-Attas dengan Kurikulum Merdeka. Mengacu pada istilah-istilah pendidikan Islam Syed Naquib, seperti Ta'dib, masdar dari adab yang berarti disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pada ilmu dan amal yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah. Konsep ta'dib yang meliputi unsur ilmu (ilm-ma'arif), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan (tarbiyah). Hal ini senada dengan prinsip perancangan Kurikulum Merdeka yang fokus pada kompetensi dan karakter, hal tersebut terletak pada adab itu sendiri, sebab karakter itu asalnya dari adab. Juga selaras dengan kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka terkait permendikbudristek No. 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan dan



pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan, yang sama-sama merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pendidikan Islam al-Attas yaitu menjadikan manusia atau individu yang baik dan menjadikannya sempurna bukan pada masyarakatnya sebab, individu yang baik sudah tentu menjadi masyarakat yang baik sedangkan masyarakat yang baik belum tentu menjadi individu yang baik. sebagai contoh nabi Muhammad Saw., untuk mencerminkan dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar dan hal tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, Mahmud, 2015, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya, Kopertais IV Press.
- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, dkk., 2021, *Kajian Akademik : Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asasemen; Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Muhammad Anwar, 2017, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta, Kencana.
- Abdussamad, Zuchri, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar, CV. Syakir Media Press.
- Amatur Rohmah, Annisa, 2021, *Pemikiran Pendidikan islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Lampung, Skripsi.
- David El Hakim, Mohammad dan Eni Fariyatul Fahyuni, 2020, *Pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan islam di Indonesia*, Sidoarjo, E-jurnal STIT PN
- Efendi, Zulham, 2017, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib al-Attas*, Medan, Jurnal *Waraqat*.
- Faisol, 2011, *Pendidikan Islam Perspektif*, Jember, Guepedia.
- Ghoni, Abdul, 2017, *Pemikiran Pendidikan Naquib al-attas dalam pendidikan islam Kontemporer*, Jurnal Lentera, kajian keagamaan, keilmuan dan teknologi volume 3, nomor 1.
- Hardani, dkk., 2020, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta, CV Pustaka Ilmu.
- Khoirurrijal, Fadriati, dkk., 2022, *Pengembangan Kurikulum merdeka*, Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Mulyadi, 2018, *Filosofi Islam Nusantara : perspektif Syed Muhammad Naquib alAttas*, sulawesi, Unimal Press.
- Naquib al-Attas, Muhammad, 1980, *Konsep Pendidikan dalam Islam : suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung, Mizan.
- Naquib al-Attas, Muhammad, 1981, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokuswarno, Bandung, Pustaka.
- Noor Fuady, M., *Relevansi Pendidikan Islan Kontemporer*, 2021, Mataram, Penerbit Lafadz Jaya.
- Pulungan Suyuthi, 2019, *sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana divisi dari Prenadamedia group.
- Putu Tedy Indrayana, I, Sabarina Elfrida Manik, dkk., 2022, *Penerapan strategi dan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*, Bandung, CV Media Sains Indonesia.
- RI, Kemendikbud, *buku saku: tanya jawab kurikulum merdeka*
- Roqib, Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta, PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin, Antasari Press.
- Riski Saputra, Muhammad, 2021, “Gagasan Pendidikan Ta’dib Syed Muhamad Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Kurikulum 2013”, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
- Suprapno, 2020, *Filsafat Pendidikan Islam : Kajian tokoh-tokoh pemikiran Islam*, Malang, CV Literasi Nusantara Abadi.
- Soleh, Khudori, 2019, *Filsafat Islam : dari klasik hingga kontemporer*, Jogjakarta, ar-ruz media.
- Siswanto, 2015, *pendidikan Islam dalam dialektika perubahan*, Surabaya, Pena salsabila.



- Susantinah Wisnujati, Nugrahini, dkk., 2021, *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*, Semarang, Yayasan kita menulis.
- Syafa'ati, Sri dan hidayatul muamanah, 2020, *Konsep pendidikan menurut Mubammad Naquin al-Attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional*, Yogyakarta, E-jurnal STITPN.
- Tim Penyusun pedoman penulisan skripsi sekolah tinggi ilmu tarbiyah allbrohimy bangkalan, 2021.
- Yanuarti, Eka, 2017, *pemikiran pendidikan KI. Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 2013*, Jurnal penelitian, vol. 11, No. 2.
- Ziaurrohmah, Kholida, 2014, *Konsep kurikulum pendidikan islam dalam perspektif Syed Mubammad Naquib al-Attas*, Malang, UMM institutional Repository.

